



**KARYA ILMIAH : KARYA SENI MONUMENTAL**

**JUDUL KARYA :**

“Naga Banda”

**PENCIPTA :**

Ni Ketut Rini Astuti, S.Sn., M.Sn

**PAMERAN**

“PAMERAN SENI RUPA”

Kolaborasi antara FSRD ISI Denpasar dan ALVA (Architecture, Landscape, and Visual Art)

UWA (University of Western Australia)

Gedung Kriya Hasta Mandala

ISI DENPASAR

24 Juni-12 Juli 2013

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2013**

**DESKRIPSI KARYA**

**“Naga Banda”**



**JUDUL :**

“ Naga Banda”

**PENCIPTA :**

Ni Ketut Rini Astuti, S.Sn.,M.Sn

**MEDIA :**

Glossy Paper

**UKURAN :**

A2

**TAHUN :**

2013

**DI PAMERKAN PADA**

“PAMERAN SENI RUPA”

Kolaborasi antara FSRD ISI Denpasar dan ALVA (Architecture, Landscape, and Visual Art)

UWA (University of Western Australia)

Gedung Kriya Hasta Mandala

ISI DENPASAR

24Juni-12 Juli 2013

## Abstrak

Naga Banda hanya digunakan dalam upacara *Palebun* (Ngaben) dari keluarga tertentu saja. Seorang yang wajar, atau katakanlah yang berhak menggunakannya sarana ini adalah seorang pendeta (Peranda Buddha), seorang raja atau seorang yang dianggap berstatus demikian, dan keluarga yang mendapat anugerah khusus itu dari Raja Gelgel/Klungkung. Mengandung arti bahwa “*naga tali*”, yang mengikat atau membelenggu, dari segi namanya, ia mengandung pengertian perlambang. Yakni mendiang yang diaben semasa hidupnya mempunyai ikatan erat dengan masyarakat, mempunyai pertalian yang intim dengan soal duniawiah material. Digambarkan dengan naga besar yang menjadi pengikat dan penarik sarana upacara lain berupa bade yang melambangkan pengantar roh menuju alam nirwana. Naga Banda bersama-sama dengan *Kajang* dan sebagainya ikut di-*plaspas* dan diurip pada hari *Pabersihan*. Selanjutnya, menjelang pemberangkatan ke tunon (tempat me “*nunu*”/ membakar). Naga Banda sekali lagi dipanah oleh Ida Pranda yang muput karya. Bahwa *manah* atau *jenana* (pikiran) Peranda, ikut menyertai perjalanan mendiang bersama naga ke alam nirwana.

Kata kunci: *Fotografi Balinese Naga Banda*

## Deskripsi Karya “Naga Banda”

Namanya saja Naga Banda, ia memang berwujud naga yang cukup besar, menurut ketentuannya, panjang patung seekor Naga Banda seharusnya 1.600 *depa* (satu *depa* sama dengan satu rentangan tangan). Bila satu *depa* sama dengan 150 cm (rentangan orang dewasa) maka Naga Banda ini panjangnya mencapai 2.400 meter alias hampir 2,5 kilometer, sungguh naga raksasa yang luar biasa. Bila memenuhi ketentuan itu dan agar besar serta dan panjang tubuhnya serasi, maka bukan main besarnya skala patung ini. Biayanya pun pasti besar pula dan akan menyulitkan pula jalannya upacara. Karena itu, agar Naga Banda tidak terlalu panjang, dan aturanpun tidak dilanggar, maka yang dipakai depanya anak-anak. Badan sang naga dibuat formalitas dengan tali sederhana saja. Hanya kepala dan bagian tertentu serta ujung ekornya saja dibuat seindah mungkin. Bagian badan di tengah-tengah digulung hingga antara kepala dan ekor tetap memenuhi estetika yang serasi dan seimbang.

Naga Banda hanya digunakan dalam upacara *Palebón* (Ngaben) dari keluarga tertentu saja. Seorang yang wajar, atau katakanlah yang berhak menggunakannya sarana ini adalah seorang pendeta (Peranda Buddha), seorang raja atau seorang yang dianggap berstatus demikian, dan keluarga yang mendapat anugerah khusus itu dari Raja Gelgel/Klungkung. Mengandung arti bahwa “*naga tali*”, yang mengikat atau membelenggu, dari segi namanya, ia mengandung pengertian perlambang. Yakni mendiang yang diaben semasa hidupnya mempunyai ikatan erat dengan masyarakat, mempunyai pertalian yang intim dengan soal duniawiah material. Digambarkan dengan naga besar yang menjadi pengikat dan penarik sarana upacara lain berupa bade yang melambangkan pengantar roh menuju alam nirwana.

Waktu hari *Palebón*, ikatan itu dilepaskan oleh sang sulinggih dengan puja pangarcana yang sangat khas. Dan dengan naga itu sebagai sarana penunjuk jalan, arwah mendiang pergi ke alam lain. Bukan main intensitasnya swadarma keduniawian yang harus ditangani raja. Seluruh aspek kehidupan yang menjadi tanggung jawabnya untuk diatur, dijaga ketertiban dan kelestariannya. Setiap *Palebón* Peranda Buddha atau Raja, digunakanlah naga, yang kemudian diberi nama Naga Banda, Naga melambangkan ikatan antara Peranda dengan Raja, ikatan Guru Wisesa (Raja) dengan guru pengajian (Peranda). Jadi Naga Banda itu memiliki arti dan makna yang bermacam-macam yang semua ajaran agama dan budaya Bali mengandung multi interpretasi.

Menjelang dan sampai dengan hari *Pabersihan*, Naga Banda diletakkan berdampingan dengan jenazah mendiang pada ruang *Bale Semanggan*. Tata letaknya mutlak, kepalanya harus menghadap ke arah *Kelod-Kauh* (Barat Daya) serta ekornya ada di *Kaja-Kangin* (Timur Laut). Dengan posisi itu *sawa* mendiang bagaikan diikat olehnya. Di mana *Kaja-Kangin* merupakan daerah kumpulan “*hulu*” yang menurut pengider-ider, Sang Hyang Sambu sebagai dewatanya. Kumpulan “*hulu*” adalah daerah sumbernya material. Adapun *Kelod-Kauh* merupakan daerah paling *teben* (hilir) yang merupakan wilayahnya materi (bhuta). Menurut pengider-ider, dewata yang menguasai arah *Kelod-Kauh* adalah Sang Hyang Ludra. Beliau pulalah yang merupakan dewanya butha.

Naga Banda bersama-sama dengan *Kajang* dan sebagainya ikut di-*plaspas* dan diurip pada hari *Pabersihan*. Selanjutnya, menjelang pemberangkatan ke tunon (tempat me “*nunu*”/ membakar). Naga Banda sekali lagi dipanah oleh Ida Pranda yang muput karya. Bahwa *manah*

atau *jenana* (pikiran) Peranda, ikut menyertai perjalanan mendiang bersama naga ke alam nirwana.

Divisualisasikan dengan menampilkan payung kain yang diprada tinta emas, dan orang-orang yang siap untuk menggotong naga banda yang lengkap dengan atribut hiasa ketu di kepala naga, tataan badong dileher serta, gelang/kalung pada leher naga, medianya *Glossy paper*, teknik fotografi, dan ukuran A2 (42x52 cm). Karya ini dipamerkan dalam rangka *International Exhibition, ISACFA International Studio For Arts & Culture, FSRD-ALVA* di Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar.

### Lampiran Katalog Pameran “International Exhibition ISACFA”



Gambar 1. Katalog Pameran Tampak Depan

